

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai perubahan orientasi seksual lesbian di kalangan dewasa awal: Studi kasus pada atlet futsal putri di Kelurahan Sukapura, Cirebon, menunjukkan bahwa pengalaman perubahan orientasi seksual lesbian dilatarbelakangi oleh faktor yang berbeda-beda, lingkungan futsal putri yang inklusif dalam menerima beragam orientasi seksual berperan penting dalam pembentukan makna pada masing-masing individu (pemain).

1). Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya perubahan orientasi seksual di kalangan atlet futsal putri pada fase dewasa awal.

Berdasarkan dari analisis mengenai perubahan orientasi seksual pada atlet futsal putri lesbian memiliki beberapa proses yaitu mulai timbulnya kesadaran diri (*awareness phase*), yang pada mulanya mengidentifikasi sebagai heteroseksual tapi dengan pengalaman hidupnya seperti stigma terhadap penampilan *tomboy* dan pernah diselingkuhin dengan lawan jenis sehingga muncul makna negatif dalam hubungan dengan lawan jenis, mereka mengakui bahwa berhubungan dengan sesama jenis merasa nyaman.

Lingkungan dengan memberikan rasa aman bagi identitas seksual lesbian berperan terhadap penerimaan diri sendiri, tanpa adanya diskriminasi. Selanjutnya ketika atlet yang mulai untuk mengekspresikan orientasi seksual di ranah publik dengan lingkungan yang mendukung akan lebih cepat dalam menerima identitas barunya. Hal ini pengaruh teman sangat tinggi dalam representasi positif terhadap identitasnya. Atlet akan berada pada fase penerimaan terhadap orientasi seksual, mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya serta menyesuaikan diri dengan dinamika terhadap identitasnya.

Dalam perubahan orientasi seksual juga didorong dari beberapa faktor yaitu internal seperti bawaan sejak kecil yang di mana berasal dari dirinya sendiri yang tidak berhubungan dengan faktor lain, menurut teori psikologis penyebab seseorang menjadi lesbian dapat terjadi karena rasa ketertarikannya dengan

sesama jenis saat usia anak-anak, selain itu faktor kenyamanan, dan trauma pada masa lalu. Sedangkan faktor eksternal lebih berkaitan dengan kondisi keluarga dengan pola asuh, lingkungan, dan lingkungan pertemanan yang memamntapkan subjek untuk menjadi seorang lesbian. Berdasarkan dari wawancara dengan kedua pelatih dan kedua atlet diketahui bahwa mereka menyatakan “ada” lesbian yang dilakukan oleh para atlet futsal putri.

2). Bagaimana lingkungan atlet futsal putri dapat berperan dalam pembentukan orientasi seksual.

Lingkungan futsal menjadi ruang sosial yang aman karena pada umumnya budaya dalam olahraga ini bebas dalam mengekspresikan gender misalnya dalam menampilkan maskulin, hal ini mendukung seseorang dalam mengeksplor perasaannya tanpa adanya label. Lingkungan futsal putri lebih fleksibel di bandingkan dengan lingkungan sosial di luar komunitas futsal putri.

Adanya interaksi yang terus menerus dan berulang dengan sesama perempuan dapat merasakan ketertarikan emosional yang pada akhirnya akan timbul perasaan nyaman dengan menjalin hubungan sesama jenis. Dalam lingkungan futsal putri terdapat simbol-simbol seperti kedekatan emosional, perhatian, dan dukungan sosial. Atlet sendiri dalam proses interaksi mengartikan simbol sebagai bentuk identitas. Selain itu, sikap mentoleransi dari pelatih maupun teman satu tim menjadi simbol tersendiri yang dimaknai oleh atlet lesbian sebagai sebuah simbol penerimaan.

3). Bagaimana peran pelatih atlet futsal putri dalam menangani fenomena lesbian.

Peran pelatih dalam menangani fenomena lesbian yaitu dengan diberikannya arahan atau bimbingan secara tidak langsung pada saat perempuan diberikan masukan mengenai nilai dan norma yang sesuai dengan lingkungan masyarakat. Pelatih berusaha menjadi sosok teladan bagi atletnya sehingga dalam hal ini pendekatan yang sesuai yaitu mengedepankan komunikasi dengan atlet yang terbuka dengan orientasi seksual lesbiannya, komunikasi tersebut bersifat privasi dan berupaya menggunakan kalimat yang baik tidak sensitif. Komunikasi dapat dipergunakan ketika dalam situasi yang benar-benar harus diselesaikan.

Pelatih berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi para atlet yang lesbian, sehingga merasa diterima dan merasa aman dengan orientasi seksualnya. Pelatih sebagai individu di dalam masyarakat menyadari bahwa fenomena lesbian tidak lepas dari konstruksi sosial yang diberikan oleh masyarakat atau di dalam futsal putri. Oleh karena itu, pelatih berusaha tetap profesional dalam melatih dan saling menghormati dengan norma di masyarakat yang pada umumnya tidak dapat menerima keberagaman orientasi seksual.

5.2 Saran

Berdasarkan dari simpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi atlet futsal putri dapat mengontrol pergaulannya dan bagi atlet yang orientasi seksual lesbian untuk mentaati nilai dan norma di masyarakat.
2. Bagi pelatih untuk selalu memperhatikan atlet yang lesbian maupun tidak agar fenomena lesbian ini dapat diketahui dan pelatih harus lebih *aware* dengan kondisi atau kebutuhan para pemain. Selain itu, pelatih juga dapat berperan dengan semestinya sesuai dengan nilai agama dan nilai sosial. Selain itu, bantuan dalam terapi lesbi juga sangat diperlukan guna menangani maraknya lesbian di lingkungan futsal putri.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan sampel yang berbeda sehingga dapat teridentifikasi lebih dalam dan luas.